

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Turunnya al-Qur'an atas manusia merupakan nikmat yang paling agung, karena ia menjadi jalan untuk mendapat hidayah, dan sebab keselamatan dari kesesatan dan ketergelinciran. Mengambil manfaat yang sebenarnya dengan kitab al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan terus melakukan intraksi, baik dengan membaca, mentadaburi, memahami konsep-konsepnya, atau mencoba untuk mempraktekkan kandungannya.¹

Dalam al-Qur'an memuat berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya cerita para Nabi dan utusan-utusan Allah, apa yang menjadi tugas mereka, dan apa yang terjadi antara mereka dan kaumnya. Pada semua itu terdapat berbagai faedah yang dapat kita ambil kemudian kita implementasikan dalam kehidupan kita antara lain:

1. Bahwa termasuk dari kesempurnaan iman seorang terhadap para Nabi dan Rasul adalah dengan mengenal sifat-sifat mereka, perjalanan hidup mereka, keadaan-keadaan mereka. Semakin banyak seorang mukmin mengenal mereka, maka akan semakin besar pula nilai keimanan, kecintaan, pengagungan, sikap memuliakan, dan penghormatan.
2. Mengetahui para Nabi dan utusan Allah menjadikan seorang mukmin semakin banyak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya atas hambanya yang beriman, karena Allah telah mengutus utusan dari mereka

¹ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Ta'isir al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*, (Bairut Lebanon: al-Resalah, 2000), hlm. 13.

untuk melakukan *tazkiyah* dan pembelajaran kitab al-Qur'an yang sebelumnya mereka berada pada kesesatan yang sangat jelas.

3. Para Rasul merupakan para pendidik bagi orang-orang yang beriman, yang dimana seorang mukmin tidak mendapatkan kebaikan sebesar biji sawi dan juga tidak terhindar dari kejelekan sebesar biji sawi, kecuali dengan sebab pengajaran mereka, maka sungguh sangat jelek sikap seorang mukmin jika ia jahil tentang keadaan pendidiknya, pensuci, dan gurunya. Maka kalaulah dianggap suatu yang sangat mengejutkan, jika seorang jahil dengan keadaan kedua orang tuanya dan jauh dari keduanya, maka begitu pula dengan keadaan para Rasul yang mereka itu lebih utama dari orang-orang mukmin dan dari diri mereka sendiri, karena mereka para Nabi dan Rasul merupakan bapak-bapak mereka yang sebenarnya, hak-hak mereka harus didahulukan atas semua hak setelah hak Allah?!!
4. Bahwa dengan mengetahui sikap Nabi dan Rasul yaitu bersyukur ketika mereka mendapatkan akibat yang baik dan bersabar ketika mendapatkan akibat yang jelek, akan menjadikan seorang mukmin *berkudwah* kepada mereka, dan akan menjadikan ringan apa yang menimpa mereka dari gangguan-gangguan, karena betapapun besar dan berat sesuatu yang menimpa seorang mukmin, maka tidak seberat dan sebesar apa yang menimpa para Nabi dan utusan Allah.

Sebesar-besar bentuk *berkudwah* kepada para Nabi dan Rasul adalah *berkudwah* dengan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu sesuai dengan fase-fase manusia, kesabaran mereka dalam mempelajari

dan mengajarkan ilmu, dakwah dan penyebaran ilmu yang mereka lakukan dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik, metode *jidat* dengan yang baik, dan dengan ini dan semisalnya para ulama itu menjadi pewaris para Nabi.²

Karena keluarga Ibrahim merupakan semulia-mulianya keluarga didunia ini, maka Allah menghususkannya dengan beberapa kehususan:

- a. Allah menjadikan pada keluarga Ibrahim kenabian dan kitab, artinya tidak ada seorang Nabi yang diutus setelah Ibrahim kecuali ia termasuk dari keluarga Ibrahim.
- b. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setiap orang yang masuk surga dari para wali-wali Allah setelah keluarga Ibrahim, maka tidak lain itu disebabkan karena mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya.
- c. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam bagi semua manusia.³
- d. Allah menjalankan dengan kedua tangan Ibrahim pembangunan Ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah haji, adanya Ka'bah ini dari adanya keluarga Ibrahim yang mulia.
- e. Allah memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Ibrahim, dan kehususan-kehususan yang lain.⁴

²Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taesir al-Karim Ar-rohman...*, hlm. 36.

³Q.S Al-Baqarah: 124.

⁴Ali bin Ali Bin Muhammad Bin Abil Iz al-Dimasyqi, *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*, Cet.II, (Bairut lebanon:Resalah Publishers, 2001), hlm. 454.

f. Dan Allah telah menjadikan Ibrahim *Alaihissalam* sebagai suri teladan bagi kita, dan Dia memerintahkan Muhammad *shallallahu Alaihi Wasallam* dan juga kepada kita untuk mengikuti ajaran Ibrahim *Alaihissalam*.^{5,6}

Salah satu petunjuk al-Qur'an yang sangat penting untuk kita implementasikan dalam kehidupan kita di dunia ini adalah landasan dan cara-cara membangun keluarga bahagia -strategi dan metode mendidik anak- yang secara langsung telah dicontohkan dan dipraktekkan oleh para Nabi Allah *Subhanahu Wata'ala*, seperti Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, Nabi Ayub *Alaihis Salam*, Nabi Yusuf *Alaihis Salam*, dan sebagainya. Kisah-kisah para Nabi tersebut menggambarkan urgensi pembinaan keluarga terutama yang berkaitan dengan masa depan anak keturunan.

Dalam pesan kepada anak-anaknya, para Nabi selalu menegaskan tentang Zat yang harus disembah oleh keturunannya setelah mereka wafat, yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan juga keharusan untuk menjadi muslim yang *istiqamah*.⁷

Sebagai mukmin dan muslim yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup tentu saja kita pun berharap keluarga kita semua, suami/istri dan anak keturunan menjadi mukmin dan muslim yang *istiqamah* dalam kebaikan, sebagaimana do'a-do'a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *alaihimas salam*.^{8,9}

⁵ Q.S An-Nahl:123, Ali Imran: 95.

⁶ Abdul Aziz Bin Abdullah bin Baz, Fadl Ilahi, *Wujubu Al Amr Bi Al-Ma'ruf Wa An Nahy An Al Mungkar, Al Ihtisab Ala Al Walidain, Masyru'iyatuhu Wa Darajatuhu Wa Adabuhu*, terj. Mujiyanto, Ilham Jaya Abdul Rauf, *Mendakwahi Orang Tua: Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Dasar, Tahapan dan adabnya)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), Hlm. 71.

⁷ Q.S. Al-Baqarah:132-133.

⁸ Q.S. Al-Baqarah:128.

Untuk menjadi keluarga yang bahagia dan istiqamah dalam kebaikan seperti yang digambarkan oleh keluarga Ibrahim bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi seperti zaman sekarang dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari semakin pesat, rasanya perlu untuk diwaspadai, karena secara tidak langsung mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar dari dampak positifnya, khususnya bagi anak-anak dan para remaja, yang kian hari setelah menggeluti dunia informasi dan teknologi kerap terlihat secara drastis terjadi penurunan moralitas.

Akibatnya banyak orang tua, guru sekolah, masyarakat luas merasakan efeknya. Dimana orang tua resah dengan kadaan anaknya yang berbohong, acuh tak acuh terhadap seruan orang tua, tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga. Guru sekolah gundah dengan sikap muridnya dari rambut panjang (siswa putra), rambut semir, menato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda motor temannya, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai didalam kelas, bermain *Play Station* pada waktu jam pelajaran, mengotori kelas dan halaman sekolah.¹⁰ Masyarakat luas kurang merasa aman ditempatnya karena banyak kasus kebut-kebutan dijalanan, ugal-ugalan, berandalan, dan urakan, perkelahian antargeng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran). Kriminalitas antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan

⁹ Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta:PT gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. IX.

¹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta:BukuBiru, 2012 hlm. 106-121.

hubungan sek bebas, atau pesta *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau). Perkosaan, agresivitas seksual. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (*drugs*), homoseksualitas, perjudian dalam bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekus kriminal,¹¹ dan lain-lain, sebagai bentuk rasa penasaran, ingin mencoba-coba, bentuk langkah meniru apa yang dilihat, dan atau terpengaruh dengan pergaulan dan lingkungannya.

Adanya gejala seperti ini muncul indikasi bahwa pendidikan keluarga secara khusus, lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah secara umum, dan lembaga pendidikan non formal dimasyarakat secara luas, dianggap belum berhasil mengajarkan nilai-nilai yang mampu merefleksikan anak menjadi seorang sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi dari keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, mampu berinteraksi dengan Allah dan dengan makhluk sesama.

Para ilmuan mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apapun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap orang *muallim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan

¹¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hlm. 103-104.

melakukan hal-hal yang yang buruk dan diterlantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepas begitu saja dengan bebasnya, niscaya ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹² Memang perilaku-perilaku anak sebagaimana disebut diatas disebabkan oleh banyak faktor, dan tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua adalah faktor yang paling dominan.

Fenomena diatas merupakan masalah besar yang diakibatkan oleh faktor keluarga terutama faktor pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana harapan. pendidikan yang sering kali hanya berfokus pada sesuatu yang bersifat duniawi, fisik, dan lahiriah, adapun yang berbasis ukhrawi, moral, nilai-nilai, dan hati kerap dilupakan. Sehingga hasil dari sebuah pendidikan itu hanya melahirkan ilmuan tanpa moral, etika dan nilai-nilai islam, kemajuan eksternal, fisik, dan material. sementara ilmuan yang bermoral, memiliki nilai-nilai Islam, kemajuan keimanan dan ketakwaan pada anak terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan haruslah memiliki orientasi baru yang mampu menginternalisasikan karakter dan nilai religius dalam semua aspek kehidupan anak didik, yaitu pengetahuan dan nilai. Karena manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat,

¹² Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salamar, 2005), hlm. 15-16.

ilmu dan iman,¹³ sehingga akan mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.¹⁴

Dengan dasar ini perlu diadakan penggalian pada dasar utama pendidikan yaitu Al-Quran, menjadikan al-Quran sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan sebuah kewajiban, karena al-Quran sendiri menunjukkan kepada orang-orang yang beriman untuk kembali kepadanya ketika menemukan permasalahan,¹⁵ tak terkecuali dalam menemukan nilai-nilai dalam bidang pendidikan, dan ini bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, karena al-Quran sendiri sarat akan nilai bahkan bisa dikatakan sumber nilai, Syaikh Muhammad Abdul Adzim Zarqani menyebutkan sepuluh yang diinginkan Al-Quran dalam memberikan petunjuknya diantaranya adalah penanaman nilai dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada manusia dan menjelaskan nilai-nilai yang buruk,¹⁶ sehingga M. Quraish Shihab mengatakan al-Quran sebagai kitab pendidikan dengan alasan karena hampir semua unsur pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat disinggung didalamnya.¹⁷

Dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan, terkadang al-Quran juga menuturkannya dalam bentuk kisah sosok Nabi tertentu agar dijadikan

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XIX, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 173.

¹⁴ M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet.III, hlm. 25.

¹⁵ Q.S An-Nisaa': 59.

¹⁶ Muhammad Abdul Adzim Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*, (Bairut:Dar al-Kitab al-Arabi, 1995, cet:I), hlm. 273-274.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

teladan, seperti kisah Ibrahim dengan anaknya, yang kemudian dikenal dengan istilah Qurban, al-Quran menuturkan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.*¹⁸

Dalam perspektip pendidikan Islam faedah yang bisa diambil dari kisah qurban adalah reaksi anak ketika ayahnya meminta pendapatnya tentang perintah yang ia terima untuk menyembelihnya, dengan sopan dan lembut ia megiaikan perintah tersebut, dengan penuh kepatuhan, ketundukan, dan sikap penyerahan diri kepada Allah.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana anak dengan usia 13 tahun mampu menjawab dengan sopan dan lembut “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Sikap sopan, lembut, patuh, pasrah, jujur, terbuka, sabar, dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa qurban bukanlah muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya, sikap ini muncul dari sebuah proses pendidikan.

¹⁸ Q.S Ash-Shaaffaat: 102.

Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang pendidik utama dan pertama bagi anaknya, ia tanamkan pada anaknya melalui contoh dan suri teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik, yang pada akhirnya mampu menjadikannya seorang yang memiliki keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, dan kesadaran yang tinggi untuk menimbang masalah seperti orang dewasa, tentu ismail merupakan anak ideal dan istimewa layak diidamkan oleh setiap orang tua. Oleh karena itu penggalan masalah strategi pendidikan dan nilai yang dihasil dari al-Qur'an perlu dilakukan.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mencoba menelusuri strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya, hususnya pendidikan anak melalui upaya pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surat ash-shaaffaat ayat 99-113 dengan tema: **“Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim Bagi Pendidikan Anak Dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”**. Dengan mengharap kepada Allah penelitian ini mampu memberikan sumbangsih yang konstuktif dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan anak Islam yang menjadi generasi bagi masa depan bangsa.

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pembahasan pada strategi Nabi Ibrahim bagi pendidikan anak dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat ash-shaaffaat ayat: 99-113

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari pemaparan diatas, maka peneliti ingin menitik beratkan kajiannya pada strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak, yang terdapat

dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat ayat: 99-113. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

1. Strategi apa yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaffat ayat 99-113?
2. Nilai apa saja yang ingin ditumbuhkan dengan strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaffat ayat 99-113?
3. Bagaimana relevansi strategi yang dikembangkan oleh Nabi Ibrahim dalam surat ash-shaaffaat: 99-113 dalam kurikulum pendidikan agama Islam di MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi yang digunakan Nabi Ibrahim yang kaitannya dengan pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat ayat: 99-113.
2. Mengetahui nilai-nilai yang ingin ditumbuhkan Nabi Ibrahim dengan strategi yang dilakukan dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaffat ayat: 99-113.
3. Mengetahui relevansi strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat: 99-113 pada kurikulum pendidikan agama Islam di MTs 3 Masaran Sragen.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik dapat menambah khazanah keislaman dalam teori pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak.
2. Secara praktis bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi wahana yang konstruktif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Bagi masyarakat dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kebaikan lingkungan. Dan bagi pemerintah dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kebaikan masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan anak telah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain:

1. Ali Masyhar dalam tesisnya dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surat ash-shaffat*" menurutnya bahwa surat ash-shaffat mengandung segala aspek kehidupan manusia yaitu : iman, amal saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran. Dan nilai dalam pendidikan islam merupakan suatu proses penggalian, pembentukan pendayagunaan dan pengembangan daya pikir (kognitif), seni (afektif) dan kreasi (psikomotorik) manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggungjawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dan iman kepada Allah menempati posisi esensi dalam hirarki nilai pada aqidah Islam, sekaligus

pemicu akal sebagai elemen *al-qath*, untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan dan akal yang tidak terpicu oleh iman menjadi buta dan tuli¹⁹

2. Syihabuddin Qalyubi dalam Disertasinya:”*Stalistika Kisah Ibrahim dalam al-Quran*” memfokuskan kisah-kisah Nabi Ibrahim dalam al-Quran segi gaya bahasa dan sastra, dan bahasan tentang pendidikan anak sangat jarang ditemukan, menurutnya Nabi Ibrahim memiliki kedekatan yang sangat kepada anaknya, hal ini tergambar jelas dalam dialog yang dilakukannya dengan lemah lembut yang tidak langsung pada sasaran. Dan menurutnya bahwa totalitas ketaatan anak bersumber dari iman yang tertanam sebelumnya. Dan seberat apapun masalah yang dihadapi anak akan menemukan solusinya jika orang tua mengkomunikasikannya dengan baik²⁰
3. Zainul Muflihah dalam Tesisnya :”*Pendidikan anak dalam al-Qur’an*” memfokuskan kajian atas nilai dan metode Nabi Ibrahim dalam al-qur’an, menurut peneliti bahwa nilai-nilai yang dikembangkan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak dalam al-Qur’an mencakup: tauhid, ikhlas, kesadaran bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan kelak, tawakkal, sabar, mendirikan shalat, berbakti kepada orang tua, syukur, suka berdo’a, serta gemar bertaubat (introspeksi diri). Menurut peneliti bahwa nilai-nilai ini bersifat sinergis dan nilai iman menempati prioritas utama. Adapun metode yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai diatas adalah dengan: wasiat, dialog, keteladanan, pembiasaan, dorongan dan ancaman. Peneliti

¹⁹ Ali Masyhar, *Nilai-Nilai Pendidikan Didalam Al-Qur’an Surat AS-Shaffat*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

²⁰ Syihabudin Qalyubi, *stalistika Kisah Ibrahim Dlam Al-Qur’an*, Disertasi (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2006).

haya fokus pada nilai dan metode sementara unsur-unsur lain seperti pendidik, anak didik, interaksi dengan anak didik, lingkungan dan sub-sub lainnya belum tersentuh.

4. Dedhi Suharto, dalam buku: “*Keluarga Qur’ani*” penulis memfokuskan bahasan pada nilai-nilai yang perlu dicontoh, menurutnya bahwa nilai-nilai keluarga yang perlu dicontoh dan diteladani dari keluarga Nabi Ibrahim, adalah pertama, memiliki landasan keimanan yang kukuh, dan perhatian terhadap keimanan. Kedua, memiliki visi dan misi hidup; ketiga, memiliki aqidah yang benar terkait sumber daya (rezeki); keempat, segera merealisasikan visi dan misinya dengan bekerja; kelima, memiliki perhatian terhadap kepemimpinan; keenam, memiliki perhatian terhadap kaderisasi; ketujuh, memiliki kemampuan komunikasi yang excellent; kedelapan, memiliki kecepatan dalam bertindak; kesembilan, memiliki kemampuan *teamwork* (amal jama’i) dalam kerangka *workteam* (jema’ah); kesepuluh, memiliki *networking* yang luas; kesebelas, memiliki jiwa ringan berkorban.²¹ adapun strategi pembentukan keluarga qurani menurutnya adalah dengan menumbuhkan kecerdasan, belajar model keteladanan *Rabbanic Learning Model* (RLM), dan komunikasi yang sehat²²

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa tulisan ilmiah yang membahas tentang pendidikan anak yang diinterpretasikan dari kisah Ibrahim secara khusus dalam surat ash-shaffat ayat 99-113 belum ada, kalau ada ia hanya dibahas dan dideskripsikan secara garis besar dan umum, juga

²¹ Dedhi Suharto, *Keluarga Qur’ani*, (Jakarta:PT gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 28.

²² Dedhi Suharto, *Keluarga Qur’ani*..., hlm. 162, 166, 167.

seperti Zainul Muflihun dalam Tesisnya :”*Pendidikan anak dalam al-Quran*” dimana Peneliti haya fokus pada nilai dan metode sementara unsur-unsur lain seperti pendidik, anak didik, interaksi dengan anak didik, lingkungan dan sub-sub lainnya menurutnya belum tersentuh, dengan demikian penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

E. Kajian Teori

1. Metode dan strategi

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metoda*” yang memiliki dua suku kata yaitu *meta* yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan atau cara”. Jadi metode adalah cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²³ Menurut Muhibbin Syah, metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²⁴ Cara yang ditempuh adalah cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien).²⁵

Shalih Abdul Aziz menyatakan metode pendidikan merupakan sarana dan alat yang dalam peraktekanya diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁶

Ali Khalil mengatakan bahwa metode pendidikan merupakan sejumlah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam rangka menggairahkan

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 16.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, cet. Ke-9), hlm. 201.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9.

²⁶ Shalih Abdul Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq al Tadris*, (Kairo: Daar al-Ma’arif, 1991), hlm. 149.

dan mengaktifkan anak didik dalam berbuat, sehingga menimbulkan kesan terhadap peserta didik tentang apa yang ia pelajari dalam setiap kondisi.²⁷

Ada aksentuasi berbeda antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan pada umumnya. Aksentuasi tersebut terletak pada sumber dimana metode itu diambil. Metode pendidikan Islam hanya bisa gali dan diambil dari al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸

Dalam mengajarkan nilai menurut Sumitro akan lebih sesuai jika digunakan metode pemberian contoh dan nasehat. Sedangkan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, disamping dengan memberikan contoh, juga dapat menggunakan metode diskusi, pemecahan masalah, tanya jawab, dan metode-metode lain yang dianggap relevan.²⁹

Dalam kamus bahasa Indonesia, strategi, metode dan taktik memiliki arti yang sama yaitu : “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu”.³⁰

2. Keberhasilan

Strategi atau metode pendidikan Nabi Ibrahim dapat dikatakan berhasil dengan dasar sebagai berikut:

²⁷ Ali Khalil Abu Al-Anain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, fi al-Qur'an al-karim*, (Bairut: Daar-al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 218.

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, trj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hlm. 53.

²⁹ Sumitro et.al., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, t.t), hlm. 77.

³⁰ Dedi Sugono, Meity Taqdir Qodratillah, Cormentya, (dkk), *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas,2008), hlm. 952, 1376-1377, 1420.

1. Pemberitaan Allah tentang sesuatu yang terjadi di dalam Al-Quran, memiliki beberapa manfaat, antara lain untuk diambil sebagai pelajaran dan peringatan, untuk disebut agar dicela atau dipuji.
2. Penyebutan Allah atas sifat-sifat orang yang berbahagia dan sengsara memiliki faedah antara lain:
 - a. Sifat yang Allah sifati dengannya orang-orang yang baik, menunjukkan bahwa Allah cinta dan ridha kepadanya, dan itu merupakan sifat terpuji.
 - b. Sifat yang Allah sifati dengannya orang-orang yang jelek, menunjukkan bahwa Allah benci kepadanya, dan itu tercela.
 - c. Allah memuliakan para wali-walinya dengan pujian yang baik diantara para manusia, itu menunjukkan ganjaran baik yang disegerakan -seperti pujian terhadap Nabi Ibrahim dengan ungkapan : “ keselamatan atas Ibrahim”, “Sungguh ia adalah orang yang beriman”, Sungguh ia adalah orang yang baik”.- ini menunjukkan pujian atas nabi Ibrahim yang menunjukkan keberhasilannya dalam melakukan amalan-amalan baik, sehingga ia pantas untuk diberikan ganjaran baik, karena ganjaran yang baik tidaklah diberikan kecuali karena keberhasilan dan kesuksesan dalam melakukan perkara yang besar dan luar biasa. dan Allah menghinakan musuh-musuhnya dengan celaan, menunjukkan akibat jelek yang disegerakan –seperti celaan kepada Fir’aun dengan ungkapan zhalim dan sombong.

Sehingga ia desegerakan ganjaran jelek atasnya dengan didekatkan panasnya api neraka kekuburnya.³¹

- d. Anjuran untuk mencontoh orang-orang baik dan berlomba-lomba dalam mengikutinya, dan memotivasi untuk lebih bersemangat dalam melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang baik.
- e. Mencintai perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh orang baik, dan membenci perbuatan maksiat, karena pengaruhnya yang tidak baik atas pelakunya.
- f. Seseorang jika melihat perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang baik dan ia tidak mampu melakukan seperti yang dilakukan, maka wajib atasnya untuk meremehkan dan menghinakan dirinya, karena dengan seperti ini menunjukkan ada kebaikan pada dirinya, sebagaimana jika ia melihat dirinya dengan pengelihatannya kesombongan dan keangkuhan menunjukkan kerusakan dan kebinasaan dirinya.³²
- g. Pemberian ni'mat dan kebaikan, diangkatnya malapetaka, dibukanya pintu kesulitan, ini semua menunjukkan rahmat, kemuliaan dan kedermawanan Allah.
- h. Pemberian kemuliaan dan pahala disisi Allah menunjukkan keridha'an Allah dan kecintaannya, yang tidak lain sebabnya adalah

³¹ Q.S Ghafir: 46.

³² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim Ar-Arahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Lubnan, Bairut: Al-Rayan Institution Publishers, 2012), hlm. 35.

amal shalih dari ketakwaan, perbuatan baik, dan mengikuti Rasulullah.³³

Karena Allah mensifati Nabi Ibrahim dengan sifat yang baik, memujinya diantara para wali-walinya, dan anjuran untuk mencontoh dan mengikutinya, pemberian kemuliaan dan ganjaran baik disisinya bagi orang yang mengikutinya, merupakan bukti yang sangat kuat akan keberhasilannya disisi Allah.

3. Pendidikan Islam

Dalam pengertian secara bahasa pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia. atau ia merupakan serangkaian perbuatan yang mencakup hal, cara, atau proses mendidik.³⁴

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁵

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan

³³ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Aqidah Tauhid*, 1413H/1993M, hlm. 53.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. 3 hlm. 232.

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* 2003 beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 3.

pola-pola tingkah laku tertentu.³⁶ Atau satu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.³⁷

Menurut an-Nahlawi pendidikan Islam tidak lain merupakan proses pembinaan, pengembangan, dan pengamalan Islam (*syari'at*) itu sendiri. Tidak ada pertentangan antara pendidikan Islam dengan muatan yang terdapat dalam *syari'at*. Pendidikan Islam dapat mengantarkan manusia pada perilaku-perilaku dan perbuatan-perbuatan yang tidak melanggar *syari'at* atau ketetapan hukum Allah.³⁸

Adapun kata “Islam” yang menjadi imbuhan pada kata “Pendidikan Islam” menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan tersebut, yakni pendidikan yang bernuansa Islam, yang secara psikologis kata tersebut mengindikasikan adanya suatu proses untuk mencapai sebuah nilai, sehingga mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, bermoral, berakhlak, dan menjauhi selainya.³⁹

4. Nilai

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 32.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 62.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shibauddin, (Jakarta:Gema Insani, 1983,cet. Ke-2), hlm. 25-27.

³⁹ H.M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hlm. 54.

Dalam kamus bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁴⁰ Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thaha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴¹

Chabib Thoha mengungkapkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang menyakini).⁴²

Menurut Soekanto, nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai baik dan buruk.⁴³ Nilai juga berarti tingkahlaku, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan selayaknya dijalankan dan dipertahankan⁴⁴

F. Metode Penelitian

Kewajiban pertama bagi setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk riset dan penelitiannya, karena metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaissans, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukan karena ada atau tidak adanya orang yang jenius, melainkan karena metode penelitian dan

⁴⁰ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁴¹ HM.. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

⁴² HM.. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

⁴³ Soedjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 532.

⁴⁴ Ratna Mufidah, *Internalisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 18.

cara melihat sesuatu. Ali syari'ati (1933-1977), seorang sarjana Iran meninggal dirantau yaitu di Inggris menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung sehingga seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah metode pemikiran analogi dari Aristoteles. Dikala cara melihat masalah obyek itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah, dan sebagai akibatnya kehidupan manusia juga berubah.⁴⁵

1. Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yakni mengacu pada data-data dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan kajian penelitian.

Sumber primer dalam kajian penelitian ini adalah al-Quran surat ash-shaffat ayat: 99-113. Sedangkan sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, seperti: “*Taesir al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*”, karya Abdurrahman bin Nasir As-Sa’di, “*Tafsir at-Thabari jami’ al-bayan an- ta’wil aaii al-Qur’an*”, karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, At-Thabary, “*Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*”, karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, “*Tafsir Ibnu Katsir*” dan “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*”, karya Ismail bin Umar Bin Katsir, “*At-Tafsiir Al-Wasiith*”, karya Wahbah Az Zuhaili,

Untuk mencari dan melengkapi penjelasan tentang kehidupan Nabi Ibrahim, digunakan “*Tarikh al-Thabari tharikh al-Rasul Wa al-Muluk*”

⁴⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, , (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet.VII, hlm. 98.

karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, "*Shahih Qhashasul An-Biya*" karya Abu Usamah Salim Bin Ied Al-Hilali, Li Abil Fida' Imaduddin Ismail Bin Amr Bin Katsir Al-Qurosy, "*Al-Bidayah Wan Nihayah*" karya Imaduddin Abi Al-Fida' Ismail Ibnu Amer Bin Katsir Al-Qurosy Al-Dimasqi.

Penggunaan kitab-kitab hadis seperti "Shahih Bukhari", karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fy, "Mukhtasar Shahih Muslim" karya Zakiyuddin abul adziim al-Mundzirial-Hafidz. "Sunan Abi Dawud" karya Abu Dawud Sulaiman bin al-As-asy As-Sajistaani, "*Sunan Ibnu Majah*", karya Muhammad bin Yazid as-Syahir bi Ibni Majah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, penulis menggunakan sumber seperti "Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat" Abdurrahman An-Nahlawi, "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*" karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, karya Quraish Shihab, Perangkat pembelajaran Fikih, al-Qur'an hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Abar, Aqidah akhlak kelas 7-9, MTs Muhammadiyah 3 Masaran Tahun Pelajaran 2009/2010, dan lain-lain.

2. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir. Secara umum, ada empat variasi model tafsir seperti yang dirinci oleh al-Farmawi yaitu a) Tahlily, b) Ijmaly, c) Muqaran, d) Maudu'i.⁴⁶

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat.

Tafsir maudhu'i ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan yang lainnya, sehingga persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Quran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.⁴⁷

⁴⁶ Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), hlm. 23.

⁴⁷ Hj. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 62.

Pendekatan hadis, bahasa, sejarah, pendidikan juga digunakan sesuai dengan tema penelitian dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif.

G. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁴⁸ Jadi dokumen yang digunakan adalah berupa buku, majalah, atau bahan-bahan tulis lainnya.

H. Metode Analisa

Mengingat bahwa obyek pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai agama, filosofi, psikologi, dan sosiologi, maka perlu menempatkan obyek sasarannya itu secara utuh, meyeluruh, dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap itu, maka metode yang harus ditempuh pertama-tama deskriptif, kemudian komparatif, dan ketiga analisis-sintesis tanpa menyingkirkan nilai-nilai agamawi tadi.

1. Dengan cara deskriptif dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam, sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah dalam al-Quran dan Hadis, terutama yang berhubungan dengan penegertian pendidikan Islam, harus diuraikan sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ajaran tersebut.
2. Kemudian dengan cara komparatif dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam itu dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) Cet. 3. hlm. 329

kurun-kurun serta ditempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu, sehingga diketahui pula adanya garis yang tertentu yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dibandingkan.

3. Dengan pendekatan analisis Pendekatan analisis artinya secara kritis membahas, meneliti istilah-istilah, pengertian-pengertian yang diberikan oleh Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Haltsi sebagaimana yang dikutip Soejono mendefinisikan analisis sebagai suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁹
4. Dan sintesis dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil guna memperoleh satu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah pendidikan Islam.⁵⁰

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang memperinci pembahasan yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II : Strategi Nabi Ibrahim untuk pendidikan anak telaah surat ash-shaffat ayat 99-113, dengan sub bab: a. Tinjauan tentang Nabi Ibrahim dan

⁴⁹ Soejono, Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.13.

⁵⁰ Zuhairini, Moh.Kasiram, Abdul Ghofir, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1997), Cet.V, hlm. 4.

Isma'il *alaihmassalam* b. Strategi Nabi Ibrahim untuk pendidikan anak: 1). Metode “*tazkiyah*” pensucian 2). Memilih lingkungan 3). Memiliki visi misi 4). Metode komunikasi tanya jawab. 5). Membangun semangat berkorban untuk memperoleh kecintaan Allah dan pertolongan-Nya 6). Metode ganjaran.

3. Bab III : Nilai-nilai Pendidikan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat: 99-113: a. Gemar berdoa b. Pandai bersyukur c. Memiliki kekuatan tekad dan kemauan d. Kejujuran e. Kesabaran. f. memiliki tanggungjawab
4. Bab IV : Relevansi strategi pendidikan anak yang terdapat dalam surat ash-shaaffaat ayat 99-113 dalam kurikulum pendidikan agama Islam.
5. Bab V : Penutup berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian , dan saran berisi anjuran sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan agar dilakukan penyempurnaan.